

LAPORAN PENELITIAN



KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA ANAK DI SEKOLAH TAHFIDZ PLUS SD KHOIRU UMMAH BANJARMASIN

Oleh :

Yuli Apriati, S. Sos.,M.A.

NIDN 0016048401

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
BANJARMASIN
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kerjasama Sekolah dan Orangtua Dalam Proses Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Di Sekolah Tahfidz Plus SD Khoiru Ummah Banjarmasin
2. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama : Yuli Apriati, S.Sos.,M.A
 - b. NIP : 19840416 200812 2 006
 - c. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli TK I/ III b
 - d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi FKIP
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - f. Alamat Kantor/Telpon : Jl. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin/0511- 3307566
3. Lokasi Kegiatan : Gg. Limau, Jalan Melati Simpang, Kebun Bunga
4. Lama Kegiatan : Lima Bulan
5. Biaya Yang Diperlukan :
 - a. Sumber Dana : DIPA (PNBP) FKIP Unlam
 - b. Jumlah Dana : Rp5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam,

Banjarmasin, Agustus 2019
Ketua Tim Pengusul,

Dr. Chairil Faif Pasani,M.Si
NIP.19650808 199303 1 003

Yuli Apriati, S.Sos. M.A
NIP. 19840416 200812 2 006

Mengetahui
Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof.Dr.Ir. Danang Biyatmoko,M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
1. Konsep Partisipasi Orangtua.....	6
2. Konsep Kerjasama dan Bentuk Kerjasama Sekolah dan Orangtua	9
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.....	13
B. Tempat Penelitian	14
C. Sumber Data	14
D. Instrumen Penelitian	15
E. Teknik Pengumpulan Data.....	15
F. Analisis Data.....	17
G. Pengujian Keabsahan Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin	20
B. Pelaksanaan Dalam Upaya Pelibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin	21
C. Bentuk Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Proses Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin	25
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	30
BAB VI BIAYA PENELITIAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan program sekolah yang melibatkan orang tua siswa dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin. Dua tujuan dalam penelitian ini yaitu upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin, dan bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Pelaksanaan dalam upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin yaitu menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, merencanakan keterlibatan orangtua dan menyiapkan lembar penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, dengan melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua dalam setiap kegiatannya.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin yaitu *parenting*, komunikasi, baik komunikasi formal dan informal, serta komunikasi langsung dan tidak langsung, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Kata Kunci: Kerjasama Sekolah Dan Orangtua, Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama seseorang agar dapat merubah hidupnya, oleh sebab itu, membangun pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan hal yang sangat penting. Namun, untuk mencapai itu semua perlu kerjasama dari semua pihak. Menurut KBBI pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2012:8).

Peran sekolah dan orangtua dalam pendidikan anak menjadi isu yang banyak dipersoalkan akhir-akhir ini. Seringkali terjadi saling tuduh mengenai pihak yang paling bertanggung jawab, jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Orangtua menyalahkan sekolah atas pola pendidikan yang dilakukan, dan sekolah menyalahkan orangtua atas pola asuh dan pendampingan yang telah dilakukan orangtua. Bahkan ada orangtua yang beranggapan bahwa peran penting pendidikan anak ada ditangan guru dan lingkungan (Sugihandari, 2015).

Diantara membangun hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua, sekolah bisa mengupayakan sebuah program dengan menggunakan buku penghubung atau kertas penghubung. Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah (Slamet Suyanto, 2005:226). Buku penghubung tersebut mempunyai tujuan yaitu agar orangtua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari anak ketika disekolah. Pemberian buku penghubung biasanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu seperti perhari, perminggu atau perbulan tergantung kebijakan dari sekolah.

Kerjasama perlu diupayakan oleh pihak sekolah supaya orangtua tidak menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah. Pada kenyataannya, waktu anak di rumah lebih banyak di bandingkan waktu anak di sekolah, diperlukan adanya kegiatan yang seimbang antara di sekolah dan di rumah, baik dalam belajar maupun dalam bermain. Kegiatan sehari-hari anak perlu diawasi oleh guru ketika di sekolah dan oleh orangtua ketika dirumah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di rumah diperlukan adanya bimbingan orangtua karena hal tersebut dapat memotivasi anak untuk belajar lebih giat lagi.

Terjalannya kerjasama yang baik antara sekolah dan orangtua bisa melalui komunikasi. Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 134). Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, visi misi sekolah, peraturan-peraturan yang disepakati bersama, program-program yang akan dijalankan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.

Kerjasama di dunia pendidikan menurut Epstein (dalam Jennifer Wee Beng Neo, Sharlfah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool, 2011: 36) adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Kerjasama itu sendiri mempunyai tujuan utama yaitu agar sekolah bisa menjangkau orangtua dan menyadarkan serta mengingatkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Soemiarti Patmonodewo (2003: 124) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orangtua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung.

Pada kenyataannya, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang ada di lingkungannya, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulus terhadap perkembangan anak. Santrock (2007: 57) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka berhubungan dengan nilai dan perilaku yang lebih baik ketika di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara sekolah dan orangtua agar perkembangan anak dapat dipantau dan distimulasi dengan optimal. Kegiatan ini juga dilakukan agar terbentuk proses yang berkesinambungan pada belajar anak dari sekolah kerumah maupun sebaliknya. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam kerjasama adalah komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung atau secara tertulis dan lisan. Orangtua dapat mengetahui hal apa yang dipelajari anak di sekolah, dan guru dapat mengetahui kegiatan apa yang anak lakukan di rumah.

Keterlibatan orangtua dalam mewujudkan program-program disekolah disebutkan dalam salah satu pasal Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pada pasal 3 Permendikbud tersebut disebutkan bahwa “sekolah hendaknya melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses penumbuhan budi pekerti yang dilakukan di sekolah”. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan orangtua dalam berbagai bentuk. Pentingnya posisi orangtua tersebut juga disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya bahwa “keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Keluarga merupakan bagian dari tri sentra pendidikan, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda”. (Ki Hajar Dewantara : 1977) Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa umumnya orang sepakat tentang peran penting dari orangtua dalam pendidikan anak di sekolah.

Meskipun keterlibatan orangtua di sekolah penting, tetapi sekolah-sekolah belum banyak yang melaksanakannya secara optimal. Sekolah kadang menutup diri dari campur tangan orangtua dalam proses pendidikan anak di sekolah (Syamsudduha dan Dion G, 2016). Orangtua hanya dihadirkan ketika akan menerima rapor, ketika ada masalah dengan anak yang bersangkutan, atau pada saat akan meminta bantuan pembiayaan. Komunikasi dan diskusi tentang

bagaimana pola pendidikan anak apalagi mewajibkan hapalan pada anak sangat jarang dilakukan, bahkan tidak pernah. Jejak pendapat yang dilakukan media Kompas pada tanggal 22-24 April 2015 terhadap 326 responden orangtua yang punya anak usia sekolah menunjukkan bahwa 74 persen orangtua murid mengaku tidak mengetahui pola pembelajaran atau kurikulum yang diterapkan di sekolah. (Sugihandari:2015)

Akan tetapi berbeda dengan Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin. Berdasarkan studi awal, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berorientasi hapalan atau tahfidz Al-Qur'an dengan bacaan benar sesuai kaidah tartil, dan merupakan sekolah *homeschooling* atau Madrasah atau Sekolah Islam Terpadu. Sekolah ini juga mempunyai kurikulum pembelajaran sendiri, yaitu kurikulum mandiri berbasis aqidah Islam. Dengan Metode Pengajaran: "Talqiyyan Fikriyyan" (ilmu disampaikan untuk menjadi pemikiran anak). Menggunakan kurikulum: Berbasis Aqidah Islam (semua materi pembelajaran sesuai dengan Aqidah Islam). Output sekolah ini adalah Berkepribadian Islam, Berjiwa Pemimpin, Faqih Fiddin, Terdepan dalam Saintek (Berfikir kreatif dan inovatif).

Adapun visi atau target yang ingin dicapai Yayasan Khoiru Ummah dapat menjadi representasi institusi pendidikan berbasis Akidah Islam yang terdepan dalam melahirkan generasi pemimpin pembangun peradaban mulia (Islam). Oleh karena itu, perlu kerjasama dan pemikiran yang sejalan antara sekolah dan orangtua untuk mewujudkan program dan output yang diharapkan sekolah tersebut.

Oleh karena itu, kajian tentang kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam mewujudkan anak tahfidz Al-Qur'an perlu diteliti lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin?
2. Bagaimana bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tentang pelaksanaan dalam upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin.
2. Menemukan bentuk-bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari aspek pengembangan keilmuan maupun dari aspek praktis. Manfaat yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan ilmu, khususnya ilmu sosiologi pendidikan pada komponen kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak.

2. Manfaat praktis

Bila melihat sisi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan satu praktik baik dalam pengelolaan sekolah dalam melaksanakan pendidikan anak dengan melibatkan orangtua. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi kalangan pengelola sekolah untuk melakukan kegiatan peningkatan kualitas pendidikan anak di sekolah secara partisipatif.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Partisipasi Orangtua

Pihak sekolah harus mengambil langkah inisiatif agar orangtua mau terlibat di sekolah. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan program keterlibatan orangtua di sekolah. Menurut Beaty (dalam Arifiyanti, 2015: 15) yaitu:

1. Sekolah menciptakan iklim yang nyaman
Sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat program pembelajaran anak. Keramahan dan sikap terbuka dari sekolah akan membantu orangtua merasa nyaman ketika berada di sekolah. Selain kenyamanan melalui sikap, juga diperlukan komunikasi melalui pertemuan dengan orangtua di awal orangtua datang ke sekolah. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini karena pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dan jika pihak sekolah mengutamakan hal tersebut maka dengan mudah akan dapat memperoleh perhatian dari orangtua. Sekolah juga dapat menanyakan mengenai hal apa saja yang suka dilakukan anak di rumah dan apa yang orangtua harapkan selama anak mengikuti program sekolah.
2. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua.

Menurut Coleman (dalam Arifiyanti, 2015: 16), pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah. Menurut Coleman dalam (Arifiyanti, 2015: 17), guru dapat menggunakan berbagai macam bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua sebagai kesempatan untuk melakukan penguatan dan kekuatan. Sebagai contoh guru dapat mengundang orangtua dari anak untuk memperkenalkan pekerjaan mereka dan tugas-tugas yang mereka lakukan selama bekerja di kelas. Sekolah juga harus meluangkan waktu guna merencanakan dan mengagendakan partisipasi dan pertemuan dengan orangtua di dalam dan di luar kelas. Dengan adanya pertemuan wali murid di akhir tahun akan sangat efisien untuk melaporkan perkembangan anak menjadi akan lebih baik jika guru memberikan laporan secara terus menerus kepada orangtua.

Menurut Coleman (dalam Arifiyanti, 2015: 17), sekolah juga harus meluangkan waktu guna merencanakan dan mengagendakan partisipasi dan pertemuan dengan orangtua di dalam dan di luar kelas. Hal tersebut dapat

melibatkan orangtua secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan sekolah, bisa juga membicarakan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Sekolah dan orangtua dapat menjalin kerjasama dengan baik jika keduanya saling mendukung dan berpartisipasi dalam mendidik anak dengan baik.

1. Sekolah dapat menyiapkan buku penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua.

Guru dan orangtua dapat bertukar mengenai informasi perkembangan anak melalui buku penghubung. Menurut Slamet Suyanto (dalam Arifiyanti, 2015: 17), buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah. Namun perlu dipertimbangan bahwa hanya informasi yang biasa-biasa saja yang tidak berkaitan dengan perilaku menyimpang anak yang dapat ditulis dalam buku penghubung karena sifat buku ini sangat terbuka dan dapat dibaca oleh siapa saja.

2. Menciptakan budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga

Menurut Patrikakou (dalam Arifiyanti, 2015: 18), budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga dapat mengurangi ketidaksinambungan budaya, menciptakan kesempatan belajar yang beragam, meningkatkan persepsi yang beragam dari berbagai macam etnik dan ras, serta menumbuhkan persahabatan antaretnis. Misalnya, memberikan orangtua materi dan kegiatan yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa akan meningkatkan keterlibatan orangtua dan memberikan kontribusi pada penciptaan iklim rumah-sekolah yang positif. Dengan cara ini, kesempatan belajar lebih banyak akan dibuat dan siswa akan lebih siap untuk memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan produktif dengan orang-orang dalam masyarakat yang majemuk

Beberapa ahli menyebutkan beberapa level partisipasi antara lain Wilcox dan Arnstein. Wilcox (1994) dalam Syamsudduha (2017:145) menyebutkan lima tingkatan partisipasi yaitu:

1. Pemberian informasi
2. Konsultasi
3. Pembuatan Keputusan bersama
4. Melakukan tindakan bersama
5. Mendukung aktivitas yang muncul atas swakarsa masyarakat.

Ditambahkan oleh Wilcox bahwa, pada level mana masyarakat berpartisipasi sangat bergantung pada kepentingan apa yang hendak dicapai. Arnstein dalam Wilcox (1994) dalam Syamsudduha (2017:145) menyebutkan ada delapan level partisipasi yang dia sebut sebagai delapan tangga partisipasi publik. Delapan tangga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kontrol oleh warga Negara
2. Pendelegasian wewenang
3. Kemitraan
4. Konsesi
5. Konsultasi
6. Pemberian informasi
7. Terapi
8. Manipulasi

Terkait dengan bentuk pelibatan orangtua yang dilakukan Oleh sekolah, Slavin (2011:185) dalam Syamsudduha (2017:145) menyatakan bahwa peran sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orangtua diantaranya:

1. Kunjungan keluarga pada awal semester untuk mengetahui dukungan keluarga, kondisi psikologi dan kecerdasan siswa.
2. Menyampaikan berita berkala yang sering kepada orangtua untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.
3. Melakukan lokakarya orangtua, dengan mengundang orangtua ke sekolah sehingga guru/sekolah dapat menjelaskan proses pembelajaran dan harapan guru/sekolah dan orangtua dapat memahami bagaimana cara mendukung pembelajaran anak.
4. Sampaikan berita positif ke rumah melalui telepon sehingga menghasilkan lingkungan positif dan memungkinkan kemungkinan berperilaku.

Terkait pelibatan orangtua ini, Conway & Hutenville (2008:450) menyatakan bahwa hal penting yang dapat meningkatkan keterlibatan orangtua adalah pendidikan orangtua dan banyaknya waktu yang dialokasikan. Hal ini, dapat diintegrasikan dalam kegiatan pelibatan orangtua dalam pendidikan anak. Misalnya saja dengan memberi pengajian atau pelatihan khusus bagi orangtua tentang pola pendidikan anak.

B. Konsep Kerjasama dan Bentuk Kerjasama Sekolah dan Orangtua

Epstein dan Sheldon (dalam Arifiyanti 2015: 19) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu.

Menurut Ahmadi (2007:111) dalam kehidupan sehari-hari antara sekolah dan keluarga dalam hal ini orang tua membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Menurut pendapat yang ekstrim bahwa tiap group dalam hal ini sekolah harus mengetahui keluarga tiap-tiap anak. Misalnya; dengan mengadakan diskusi/konferensi dengan orang tuanya untuk kemajuan-kemajuan si anak.

Bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua terdapat 6 tipe menurut Epstein (dalam Arifiyanti, 2015: 24) yaitu parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

a. Parenting

Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Pada kegiatan parenting, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak didik, sekolah dapat

menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencana kurikulum, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas, dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber dan pusat materi yang berhubungan dengan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak (Marrison, 2012).

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal (Soemiarti Patmonodewo, 2003).

Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orangtua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama disekolah pada hari tersebut. Komunikasi dengan teknik tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan di depan anak.

Teknik komunikasi yang resmi bersifat formal dan mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan telah direncanakan serta memiliki tema yang khusus, konferensi dengan orangtua, pertemuan dengan orangtua secara pribadi, kunjungan rumah, laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orangtua. Pertemuan dengan orangtua dilakukan pertama kali ketika memasukkan anak ke sekolah. Pada kegiatan tersebut guru memberikan penjelasan tentang peraturan dan program yang disepakati bersama selama satu tahun ajaran ke depan. Hal ini juga termasuk biaya yang akan digunakan selama program pembelajaran berlangsung.

c. *Volunteer*

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan. Menurut Rous et al. Seperti yang akan dijelaskan oleh Carlisle et al. Dalam Arifiyanti (2015: 28) terdapat berbagai cara agar orangtua dapat menjadi *volunteer* dan berpartisipasi disekolah. Orangtua dapat merencanakan acara sekolah, mengantar *field trip*, menghadiri rapat pengumpulan dana, bekerja dalam organisasi orangtua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk menjalin kedekatan dengan kepala sekolah.

d. *Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak dirumah*

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang di pelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar dirumah, dan mengembangkan website yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orangtua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

e. *Pengambilan keputusan*

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orangtua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat

dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut (Morrison, 2012: 384).

f. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunikasi tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman (Morrison, 2012: 385).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara holistik dan menyeluruh mengenai upaya melibatkan orangtua di sekolah dalam proses pendidikan anak dan bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak. Peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh guna mencari makna dari berbagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan hal yang diteliti.

Menurut Bogdan dan Taylor (Aminuddin, 1990:14) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistik, kompleks, dan penuh makna. Diungkapkan Aminuddin (1990:17) Metode penelitian kualitatif digunakan bukan karena anti-kuantitatif, tetapi metode kualitatif lebih mudah diterapkan untuk penelitian dimana manusia dipakai sebagai instrument dalam penelitian. Seperti penelitian mengenai kerjasama sekolah dan orangtua di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif karena masalah yang diangkat mengenai “kerjasama sekolah dan orangtua dalam Proses Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an pada Anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin”. Penelitian ini mengutamakan adanya pemaknaan yang sangat mendalam.

Sugiyono (2013:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif adalah

metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin, di Jalan Kuripan Komplek Cempaka Putih Gg. Limau Rt.08 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar swasta yang dinaungi yayasan Khoiru Ummah. Sekolah ini dipilih karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dengan sistem sekolah *homeschooling* atau Madrasah atau Sekolah Islam Terpadu. Sekolah ini juga mempunyai kurikulum pembelajaran sendiri dengan kurikulum mandiri berbasis Aqidah Islam. Dengan menggunakan Metode Pengajaran: “Talqiyyan Fikriyyan” (ilmu disampaikan untuk menjadi pemikiran anak). Menggunakan kurikulum: Berbasis Aqidah Islam (semua materi pembelajaran sesuai dengan Aqidah Islam). Berbeda dengan sekolah swasta pada umumnya, seperti SDIT.

C. Sumber Data

Penelitian harus ditunjang oleh data yang akurat untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sumber data yang digali berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini. Sumber data tersebut yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari sumbernya melalui wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha, siswa, dan orangtua siswa. Adapun teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :
 - a. Pengelola sekolah
 - b. Guru pengajar
 - c. Orangtua murid
2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan secara berkunjung perpustakaan, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:102) menjelaskan bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena penelitalah yang menentukan dan menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, serta membuat kesimpulan atas semuanya. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku catatan, Hp yang digunakan untuk wawancara langsung dan observasi di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam memperoleh data penelitian ini kami menggunakan beberapa sumber data berikut. Pembagian data menurut cara memperolehnya yakni, sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung, yang terdiri dari pengelola, guru, dan orangtua. Sumber primer merupakan sumber yang terpercaya atau relevan, karena disini ada fakta yang dibicarakan oleh guru dan orangtua saat wawancara. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti buku yang merupakan sumber tambahan untuk memperkuat atau mendukung masalah yang dibahas.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Hadi (2004: 152) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Selanjutnya menurut Margono (2003: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang di hasilkan oleh panca indra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participan observation*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan, dimana di dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, namun hanya sebagai pengamat, diantara hal-hal yang diobservasi yaitu suasana pembelajaran di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin, bentuk-bentuk kegiatan khususnya yang melibatkan orangtua murid, dan kalender akademik.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2013:72) menyebutkan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti secara langsung memberikan pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan peneliti. Dalam wawancara ini peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dari kepala sekolah, guru bidang kurikulum, guru wali kelas dan orangtua.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya namun yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti atau ditanyakan, pedoman wawancara tersebut akan berkembang seiring dengan berlangsungnya proses wawancara. Dalam wawancara ini menggunakan teknik wawancara *indepth interview* atau wawancara mendalam agar lebih mengetahui tentang bentuk kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam mendidik peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data yang dapat diperoleh dengan melihat, mengabadikan gambar, mencatat apa yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti membawa alat untuk dokumentasi seperti Handphone untuk merekam dan mengambil foto, buku tulis dan pulpen untuk mencatat beberapa hasil wawancara.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam, triangulasi, dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data (Sugiyono, 2013: 243). Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasi data-data dari catatan tertulis di lapangan. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data dan mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca, dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

3. *Conclusion Drawing/verification data*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kami pada langkah ini, kami menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul dari wawancara mendalam dengan para informan. Dari banyaknya data-data yang sudah terkumpul pada tahap display maka data akan disimpulkan sementara. Pada tahap ini data-data disimpulkan lebih spesifik. Dari kesimpulan yang sudah diambil, kami menemukan jawaban dari hal-hal yang menjadi masalah inti dari penelitian ini.

G. Pengujian Keabsahan data

Menurut Wahyu (2009:77-80) agar diperoleh data yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru di temui berkaitan strategi pemilik usaha

warung internet dalam berkompetisi menarik pelanggan di jalan Pramuka kota Banjarmasin.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu mengenai. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, dalam hal ini sumber dari guru-guru, kepala sekolah, siswa sendiri dan orang tua siswa. Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni teknik wawancara dan observasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda, bahkan beberapa harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan sekolah untuk melihat bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua murid.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya wawancara yang dilakukan didukung dengan adanya perekam wawancara dan foto-foto, sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin

Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah adalah institusi pendidikan yang bercita-cita melahirkan kembali generasi terbaik umat, generasi Hafidz Qur'an, berkarakter pemimpin yang tercermin dalam kecerdasan berfikirnya, kefaqihannya dalam agama, keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran Islam, dan memberi pengaruh baik di keluarganya, komunitas, dan masyarakat.

Setiap tingkat pendidikan di sekolah ini memiliki fokus perhatian yang berbeda sesuai dengan tingkat usianya. Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin beralamat di Jalan Kuripan Komplek Cempaka Putih Simpang Gg.Limau No. 73 Rt. 8 Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin Timur. Terdiri dari 6 kelas, dengan rata-rata 20-25 murid perkelas. Dibawah yayasan Khoiru Ummah.

Gambar 1

Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2019

B. Pelaksanaan Dalam Upaya Pelibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin

Orangtua merupakan kunci utama dalam pendidikan anak, karena pendidikan awal anak diperoleh dari lingkungan keluarga yaitu orangtua. Dalam melibatkan orangtua siswa di sekolah tidaklah mudah, karena tidak semua orangtua bersedia diajak kerjasama, terutama untuk orangtua yang acuh. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengambil langkah inisiatif. Upaya yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin untuk menjalin kerjasama dengan orangtua yaitu: yaitu menciptakan iklim yang nyaman, merencanakan keterlibatan orangtua dan juga menyiapkan kertas atau lembar penghubungan sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan program keterlibatan orangtua disekolah. Menurut Beaty (dalam Arifiyanti, 2015: 15) yaitu:

1. Sekolah Menciptakan Iklim Yang Nyaman

Sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat program pembelajaran anak. Keramahan dan sikap terbuka dari sekolah akan membantu orangtua merasa nyaman ketika berada disekolah. Selain kenyamanan melalui sikap, juga diperlukan komunikasi melalui pertemuan dengan orangtua di awal orangtua datang ke sekolah. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini karena pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dan jika pihak sekolah mengutamakan hal tersebut maka dengan mudah akan dapat memperoleh perhatian dari orangtua.

2. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua.

Diantara keramahan dan sikap terbuka Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah kepada orangtua siswa, sekolah memberikan respon yang baik jika ada orangtua yang datang ke sekolah. Setiap permasalahan baik dari hal-hal yang kecil selalu dikomunikasikan dengan orangtua siswa. Sebagaimana yang diungkapkan ayah Hafidz :

Anak saya pernah membawa uang ke sekolah, tanpa saya ketahui karena uangnya disimpan anak saya dalam kotak permen. Ternyata saya dipanggil ke sekolah untuk mengambil uang yang dibawa anak. Karena memang peraturan sekolah tidak boleh membawa uang, supaya anak tidak jajan

sembarangan. Karena sekolah sudah menyediakan snack pagi dan makan siang, sehingga anak tidak perlu lagi belanja di luar.

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh mama syamil, berikut ini:

Sekolah disini terbuka, jika ada apapun yang kurang atau masalah dengan anak kita selalu diberi tahu, dalam pertemuan orangtua dengan pihak sekolah selalu ramah, sehingga segala permasalahan terhadap anak dapat dipecahkan bersama layaknya sebuah keluarga.

Hubungan sekolah dengan orangtua selama ini cukup baik, karena sekolah disini berusaha menciptakan kenyamanan pada orangtua, kenyamanan itu sendiri dapat tercipta dengan baik jika antara sekolah dan orangtua sama-sama saling terbuka. Dengan adanya kenyamanan tersebut maka kerjasama sekolah dan orangtua dapat terjalin dengan baik.

Selain itu, sekolah Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah sangat terbuka terkait pendidikan dan pembelajarn, melalui komunikasi baik lewat lembar penghubung antara orang tua dengan guru ataupun komunikasi secara langsung seperti pra dan pasca UTS dan UAS, dan lain sebagainya. Disini hubungan orangtua dengan sekolah sudah seperti keluarga. Karena komunikasi selalu terjalin setiap bulannya melalui pertemuan rutin antara orangtua/wali dengan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Komite Orang tua, berikut ini :

Setiap bulan selalu dilaksanakan pertemuan rutin seluruh orangtua/wali dengan para dewan guru dan pengurus dengan nama FOMG (Forum Orangtua Murid dan Guru) . Biasanya menyesuaikan dengan even-even keagamaan, seperti memperingari maulid nabi, 1 muharam dengan membayar iuran perbulan Rp.20.000,-/ bulan”.

Menurut Coleman (dalam Arifiyanti, 2015: 17), *“Sekolah juga harus meluangkan waktu guna merencanakan dan mengagendakan partisipasi dan pertemuan dengan orangtua di dalam dan di luar kelas”*.

1. Sekolah Dapat Menyiapkan Buku Penghubung Sebagai Langkah Mudah Untuk Melakukan Kontak Dengan Orangtua.

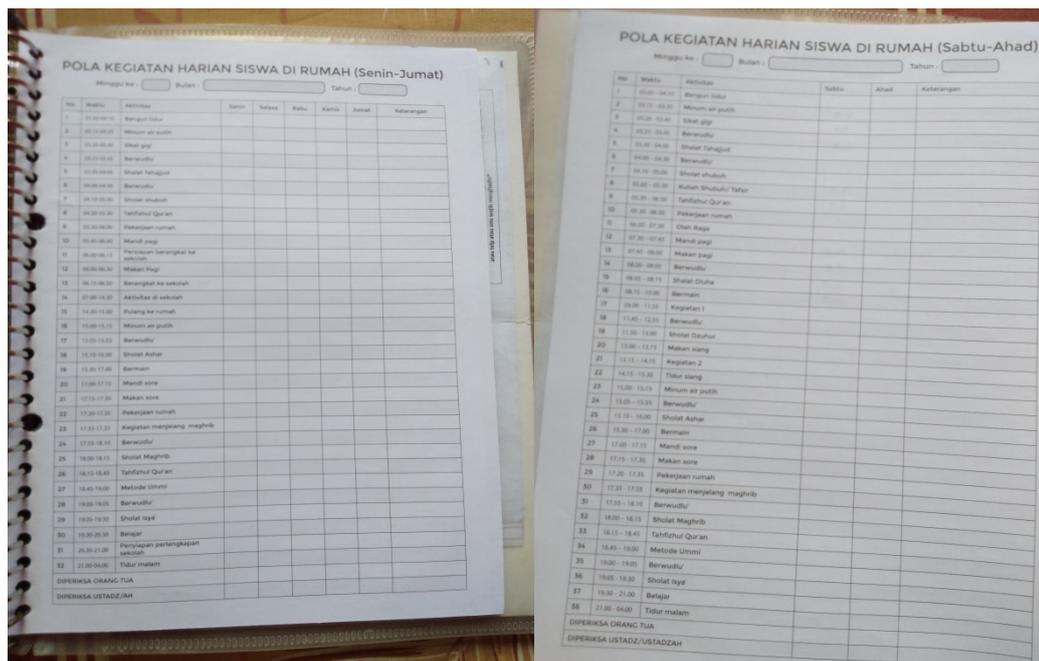
Guru dan orangtua dapat bertukar mengenai informasi perkembangan anak melalui buku penghubung. Menurut Slamet Suyanto (dalam Arifiyanti, 2015: 17), *“Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah”*. Dalam upaya melakukan kerjasama sekolah dan orangtua, Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah memberikan lembar

penghubung, dimana lembar tersebut melaporkan semua aktivitas siswa dalam sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, mulai aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. lembar tersebut di bawa dan diisi siswa setiap hari. Lembar aktivitas harian ini diisi bagi kelas bawah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 diisikan oleh orangtua, sedangkan untuk kelas 4 sampai 6 langsung diisi oleh siswa dengan koreksian orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Susmita berikut ini :

Di sekolah ini ada lembar penghubung bernama pola kegiatan harian, setiap harinya siswa membawa lembar ini, diisi oleh anak sendiri untuk kelas atas dan diisikan oleh orangtua untuk kelas bawah. Selain lembar pola harian juga ada lembar kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan siswa pada saat libur sekolah yaitu sabtu minggu.

Gambar 2

Lembar Penghubung “Pola kegiatan Harian” Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin



Sumber : Dokumentasi penelitian, 2019

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh orangtua murid yaitu ayah Hafidz, berikut ini :

Lembar pola harian itu aku yang isi, karena memang harus orangtua yang isi untuk kelas bawah, jadi aku bisa tau apa PR anak, tadi belajar apa, pelanggaran yang dilakukan anak.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sekolah dapat menyiapkan lembar penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua.

Dengan adanya lembar penghubung sekolah juga dapat mengetahui kegiatan dan aktivitas siswa ketika di rumah. Orangtua juga dapat mengirimkan pesan kepada guru melalui lembar penghubung tersebut jika ada masalah yang di alami anak dan lain sebagainya. Meskipun setiap kelas sekarang sudah mempunyai group *WhatsApp* masing-masing sesuai nama kelasnya.

2. Menciptakan Budaya Sadar Kemitraan Sekolah-Keluarga

Menurut Patrikakou (dalam Arifiyanti, 2015: 18), budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga dapat mengurangi ketidaksinambungan budaya, menciptakan kesempatan belajar yang beragam, meningkatkan persepsi yang beragam dari berbagai macam etnik dan ras, serta menumbuhkan persahabatan antaretnis.

Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah, sekolah melakukan berbagai macam kegiatan agar orangtua terlibat di sekolah, seperti yang di ungkapkan oleh mama Haifa, berikut ini :

Sebelum awal masuk sekolah, kedua orang tua wajib mengikuti pelatihan *parenting* untuk menyamakan visi dan misi sekolah dengan orangtua. Setiap sebelum dan setelah ujian tengah dan akhir semester wajib konsultasi antara guru kelas dengan orangtua, sehingga orangtua selalu mengetahui perkembangan hasil belajar anak.

Gambar 2

Konsultasi Orangtua Sebelum Ujian Akhir Semester Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin



Sumber : Dokumentasi penelitian, 2019

C. Bentuk Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Proses Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin

Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran

sepanjang waktu. Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah yang ada di Banjarmasin melakukan kerjasama dengan orangtua dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah *parenting*, komunikasi dan keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah. Hasil temuan ini sesuai dengan bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua menurut Epstein (dalam Arifiyanti, 2015: 24) yaitu terdapat 6 tipe kerjasama sekolah dengan orang tua *parenting*, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

a. Parenting

Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Pada kegiatan *parenting*, di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah biasanya menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan permasalahan seputar pendidikan anak dan melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam seminar *parenting* yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak didik. Program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping anak di rumah, pendukung aktivitas belajar, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan (Marrison, 2012).

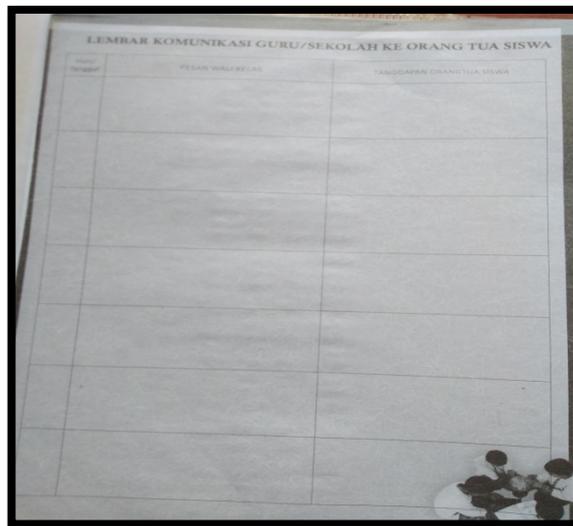
b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal (Soemiarti Patmonodewo, 2003).

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalin hubungan dengan orangtua, menurut pihak sekolah dan orangtua komunikasi sangat penting dilakukan, karena bukan hanya pihak sekolah yang memberikan pendidikan, tetapi harus ada keterlibatan antara orangtua, masyarakat dan sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh mama Hafidz, berikut ini “*Banyak bentuk komunikasi yang dilakukan di sekolah ini, dari secara langsung, melalui lembar penghubung, group WA ataupun bisa langsung datang sendiri menemui pendidiknya*”.

Gambar 3

Lembar Komunikasi Orangtua dengan Guru Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2019

Pendidikan yang diperoleh disekolah harus dilanjutkan di rumah oleh orangtua, sesuai dengan yang diharapkan sekolah dan orangtua. Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah melakukan dua jenis komunikasi untuk menjalin kerjasama dengan orangtua dalam proses pendidikan anak. Dua jenis komunikasi tersebut yaitu formal dan non formal.

1) Komunikasi Formal

Komunikasi jenis formal ini dilakukan melalui surat, lembar penghubung, raport, dan pertemuan orangtua siswa setiap bulan dan pada akhir tahun. Surat ini digunakan untuk mengundang orangtua bila ada hal-hal yang penting, terutama pada acara-acara resmi sekolah.

Lembar penghubung merupakan komunikasi yang dapat langsung melibatkan orangtua, karena kegiatan anak sehari-hari ditulis dalam lembar penghubung yang diisi oleh orangtua dan di tandatangi oleh orangtua dan wali kelas, dalam lembar penghubung tersebut orangtua juga bisa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan anak atau pesan orangtua kepada guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh staf tata usaha ustadzah April, berikut ini :

Kita tidak bisa mengawasi siswa ketika dirumah, jadi kami gunakan lembar penghubung yang di bawa oleh siswa setiap hari, misalnya kegiatan dirumah, mengerjakan PR di tulis di buku penghubung, dengan simbol bintang. Semakin banyak jumlah bintang menandakan tingkat prestasi yang baik. Segala bentuk kegiatan anak di rumah harus di catat di buku penghubung, dari bangun pagi, minum air putih, sholat sendiri/berjamaah dan jalan-jalan juga di catat di lembar penghubung.

Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah mengharapkan dengan adanya lembar penghubung ini orangtua dapat mengawasi dan melanjutkan pendidikan anak yang dilakukan sekolah. Selain itu juga, lembar penghubung ini sebagai media informasi antara sekolah dan orangtua, maupun orangtua dengan sekolah.

Selain itu, raport merupakan media komunikasi bagi sekolah untuk menyampaikan perkembangan anak selama satu semester. Pembagian raport ini dilakukan akhir semester. Dalam pembagian raport ini pihak sekolah juga melibatkan orangtua karena orangtua diwajibkan mengambil raport anaknya, dalam kegiatan ini biasanya terjalin komunikasi antara orangtua dan wali kelas untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai pendidikan anak selama satu semester.

2) Komunikasi nonformal

Komunikasi nonformal dilakukan melalui sms, telpon atau chat WA group, dan ketika mengantar dan menjemput siswa. Komunikasi melalui sms atau telpon ini dilakukan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan maupun perilaku siswa yang penting. Komunikasi melalui sms, telpon atau chat WA group ini dilakukan di sekolah ini, jika anak melakukan pelanggaran tata tertib dan berperilaku yang melanggar norma baru pemanggilan orangtua dilakukan.

Di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah setiap muridnya di larang membawa kendaraan bermotor, membawa uang, sehingga yang mengantar dan menjemput anak di sekolah adalah orangtuanya, ketika mengantar dan menjemput anaknya, orangtua dan pihak sekolah melakukan komunikasi ringan seputar perkembangan pendidikan anaknya jika ada yang kurang baik dari anak tersebut maka pihak sekolah akan berusaha membantu dan menjalin kerjasama dengan orangtua. Sebagaimana yang diungkapkan orangtua murid mama haifa, *“aku atau ayahnya selalu yang antar anak sekolah, jadi kalau ketemu gurunya kadang ngobrol, bagaimana sifat anak disekolah”*.

Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orangtua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama disekolah pada hari tersebut. Komunikasi dengan teknik tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan di depan anak.

c. Keterlibatan Orangtua Pada Pembelajaran Anak Dirumah

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang di pelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah.

Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak di rumah dilakukan dengan cara, menulis atau mencek lembar penghubungan antara sekolah dan orangtua, di dalam lembar tersebut sudah tercantum semua kegiatan siswa di sekolah maupun semua kegiatan yang akan diisi ketika di rumah, keterlibatan orangtua ini dapat dilakukan dengan cara, mendampingi siswa mengerjakan PR, mengingatkan agar mau belajar, menanamkan nilai akhlak yang baik pada anak didik sesuai dengan harapan orangtua dan sekolah serta mendukung bakat yang dimiliki siswa. Membantu tahfidz dan morajaah setelah sholat magrib dan setelah sholat subuh sehingga target hapalan terpenuhi. Seperti yang di ungkapkan oleh ayah Hafidz,

berikut ini *“Saya selalu mengajak anak sholat berjamaah di langgar dan membantu morajaah serta tahfidz anak setelah sholat magrib dan subuh. Jika ada PR saya dan istri bergantian mengajarkan atau membimbing anak mengerjakannya”*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah dapat disimpulkan :

1. Pendidikan anak yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah berorientasi pada Sekolah Islam Terpadu dengan sistem sekolah *homeschooling*. Dengan kurikulum pembelajaran sendiri yaitu kurikulum mandiri berbasis Aqidah Islam. Dengan menggunakan Metode Pengajaran: “Talqiyyan Fikriyyan” (ilmu disampaikan untuk menjadi pemikiran anak). Menggunakan kurikulum: Berbasis Aqidah Islam (semua materi pembelajaran sesuai dengan Aqidah Islam).
2. Pelaksanaan dalam upaya pelibatan orangtua dalam pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin yaitu menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, merencanakan keterlibatan orangtua dan menyiapkan lembar penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, dengan melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua dalam setiap kegiatannya.
3. Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua dalam proses pendidikan anak di Sekolah Dasar Tahfidz Plus Khoiru Ummah Banjarmasin yaitu *parenting*, komunikasi, baik komunikasi formal dan informal, serta komunikasi langsung dan tidak langsung, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah.

B. SARAN

1. Baik sekolah maupun orangtua harus saling bekerjasama dengan baik agar meningkatkan prestasi anak didik.
2. Perlu diadakannya kerjasama antara orangtua, masyarakat dan sekolah dimana hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas maupun kuantitas sekolah yang diakui oleh lingkungan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.
3. Pertemuan antara sekolah dan orangtua tidak hanya membahas tentang proses pendidikan anak, melainkan juga membahas hal-hal yang dapat kemajuan sekolah.

BAB VI

BIAYA PENELITIAN

A. Biaya Penelitian

Rekapitulasi anggaran untuk penelitian dalam tiga bulan.

No	Jenis Pengeluaran	Anggaran (Rp)
1	Honor	1.900.000
2	Bahan Habis Pakai	900.000
3	Penggandaan dan penjilidan	1.200.000
4	Publikasi	-
5	Lain-lain	500.000
Total Anggaran		4.500.000

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Coleman, 2013. *Dasar-dasar Teori Sosial*, bandung: Nusa Media
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugihandari, 2015. *Pentingnya Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Kompas online.
- Suyanto, slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta
- John W. Santrock, 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.

Wahyu. 2009. *Manajemen Operasi Jasa*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lain-lain :

Arifiyanti, Nurul. 2015. Kerjasama Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Di TK Se- Kelurahan Triharjo Sleman. Prodi pendidikan guru pendidikan anak usia dini jurusan pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta.

St. Syamsudduha, 2017. Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Pada Sdit Al-Fityan Kabupaten Gowa. Jurnal al-Kalam Vol. IX No. 2.

<https://khoiruummah.id/>